

MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI AL-BARJANJI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI

Abdullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: abdullah979900@gmail.com

Abstract

Barzanji is an Islamic tradition that is familiar to the ears of the Indonesian people, especially those who live in rural areas. This research discusses the barzanji tradition in Jumbleng, Srivewangi, Salaman, Magelang. This study uses a sociological approach by borrowing Ernest Cassirer's theory of humans as animal symbolicum to study the meaning of the barzanji tradition as a tradition in society. The research method used in this research is descriptive qualitative using two data sources, namely primary data sources from online interviews with Barzanji congregation and also secondary data sources from search results of books and journals related to the research theme. In this research, the conclusion is that there are various meanings of this barzanji tradition which in this paper are divided into three forms of meaning, namely theological, sociological, and cultural meanings.

Keywords: *Barzanji Tradition, Animal Symbolicum, Sociology*

Abstrak

Barzanji merupakan tradisi Islam yang tak asing lagi bagi telinga masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di daerah pedesaan. Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi barzanji di Dusun Jumbleng, Desa Srivewangi, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan meminjam teori dari Ernest Cassirer mengenai manusia sebagai animal symbolicum untuk mengkaji tentang pemaknaan tradisi barzanji sebagai sebuah tradisi di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif

kualitatif dengan menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dari hasil wawancara secara daring (dalam jaringan) dengan jemaah barzanji dan juga sumber data sekunder dari hasil penelusuran buku serta jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini hasil yang dapat disimpulkan ialah adanya pemakaian yang beragam dari tradisi barzanji ini yang dalam tulisan ini dibagi menjadi tiga bentuk pemakaian yaitu pemakaian secara teologis, secara sosiologis, dan secara kultural.

Kata Kunci: Tradisi Barzanji, Animal Symbolicum, Sosiologi

PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan manusia merupakan suatu entitas yang bersifat sakral. Agama memiliki peran penting dalam perkembangan hidup manusia. Dalam pandangan Durkheim, untuk menjaga kesakralan dari agama tersebut tetap lestari, masyarakat melakukan ritual atau pemujaan (*cult*). Ritual ini merupakan sarana untuk meluapkan rasa yang muncul di waktu-waktu tertentu dari jemaah ritual tersebut. Melalui ritual, secara tidak langsung masyarakat telah membentuk suatu ikatan sosial yang kuat di antara setiap individu melalui simbol sakral (totem) yang dipujanya.¹

Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai macam bentuk ritual yang dilakukan pada waktu tertentu sebagai ekspresi keagamaan dari masyarakat Jawa terhadap sesuatu. Seperti misalnya tradisi *neloni* yang merupakan bentuk rasa syukur atas tujuh bulan kehamilan, tradisi *mitoni/tingkeban* perayaan rasa syukur atas usia kandungan yang sudah menginjak tujuh bulan². Tradisi semacam ini di beberapa daerah khususnya di perkotaan sudah sulit untuk ditemui lagi. Namun berbeda dengan daerah pedesaan yang masih tetap melestarikan tradisi semacam ini. Sifat dari tradisi ini memiliki kemiripan dengan budaya yang dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu.³ Dengan berjalannya waktu

¹ Masroer, *Bunga Rampai Sosiologi Agama Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2015), 129.

² Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)", dalam Jurnal KARSA Vol. 19 No. 2, 2011, 239

³ Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan*

tradisi pasti akan mengalami perubahan secara signifikan ataupun tidak. Seperti halnya di perkotaan yang sudah tidak melestarikan tradisi-tradisi terdahulunya.

Tradisi di Pulau Jawa seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan hasil dari proses asimilasi budaya antara budaya lokal dan Islam. Ajaran agama Islam menyatu dengan budaya lokal yang ada di masyarakat setempat.⁴ Seperti misalnya kebiasaan masyarakat Jawa yang mengumandangkan tembang *macapat* (lagu-lagu Jawa) yang kemudian digantikan dengan pembacaan Kitab Barzanji karya Syekh Abdul Qadir Jailani dengan menggunakan nada dan irama. Kegiatan pembacaan Kitab Barzanji atau dalam istilah masyarakat lebih dikenal dengan *berjanjen* masih dapat ditemui di beberapa desa yang masih menjunjung tinggi tradisi keagamaannya.⁵

Kabupaten Magelang, tepatnya di Dusun Jumbleng, Desa Sriwedari, Kecamatan Salaman masih tetap melestarikan tradisi *berjanjen* ini. Tradisi ini rutin diselenggarakan setiap malam minggu atau malam Jumat. Namun tidak menutup kemungkinan kegiatan ini diselenggarakan di luar waktu yang telah ditentukan. Misalnya ketika ada perayaan hari besar Islam seperti peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, atau ketika ada tasyakuran di salah satu rumah warga yang bersifat insidental.

Tradisi Berjanjen di Dusun Jumbleng, Desa Sriwedari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang layak untuk dikaji secara lebih dalam untuk menambah khazanah keilmuan di bidang sosiologi. Alasan lainnya ialah, meskipun tradisi berjanjen sudah ada di dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan, namun masih jarang ditemukan penelitian yang membahas tradisi berjanjen tersebut.

Terakhir Postmodern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 293.

⁴ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2013, 15.

⁵ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, 2010, 1.

Kemudian untuk melihat secara lebih lanjut mengenai pemaknaan yang diberikan warga dan upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi berjanjen ini dengan menggunakan perspektif sosiologis.

Maka dari itu penelitian ini memiliki fokus utama yaitu *pertama*, untuk melihat pemaknaan masyarakat dari berbagai bidang seperti sosial, agama, dan budaya. *Kedua*, untuk melihat peran serta masyarakat dan jemaah dalam usaha pelestarian tradisi berjanjen di Dusun Jumbleng. Sehingga dengan demikian penelitian ini dapat memiliki nilai kemanfaatan bagi ilmu sosial khususnya sosiologi agama dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai budaya Islam Nusantara. Khususnya budaya Islam tradisional di masyarakat Jawa. Secara sosial penelitian ini dapat memberi tambahan ilmu pengetahuan bagi pegiat budaya dan sosial umumnya kepada seluruh pembaca mengenai kondisi sosial masyarakat yang berkaitan dengan tradisi berjanjen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam kajian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi dalam upaya untuk memahami fenomena di masyarakat Dusun Jumbleng, Desa Sriwedari, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Pendekatan sosiologi berbeda dengan pendekatan yang lainnya. Yang menjadi ciri khas dari pendekatan ini bahwa inti dari kajian sosiologi adalah fakta sosial yang terjadi. Dalam penjelasan Durkheim, salah satu sosiolog Prancis, fakta sosial merupakan kondisi yang berada diluar diri seorang individu yang turut memberikan pengaruh terhadap individu tersebut.⁶

Secara umum, sosiologi dapat mempermudah dalam menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat karena memang objek utama dari pembahasan sosiologi ialah masyarakat itu sendiri.⁷ Penulis dalam mengkaji tradisi berjanjen ini menggunakan alat bantu berupa teori mengenai *animal symbolicum* yang dicetuskan oleh Ernst Cassirer. Teori

⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 168.

⁷ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

ini akan digunakan untuk membedah tentang pemaknaan yang diberikan masyarakat terhadap tradisi berjanjen. Dalam membantu mengelompokkan bentuk-bentuk dari hasil pemaknaan tersebut penulis meminjam teori dari Emile Durkheim mengenai nilai-nilai sakral dan profan yang ada dalam tradisi tersebut. Teori ini akan membantu dalam mengelompokkan secara lebih dalam tentang hasil pemaknaan yang diberikan masyarakat terhadap tradisi berjanjen. Dari hasil proses pemaknaan ini kemudian penulis akan menelaah permasalahan yang kedua yaitu tentang peran masyarakat dalam pelestarian tradisi berjanjen tersebut.

PEMBAHASAN

Tradisi Berjanjen dan *Animal Symbolicum*

Dalam tradisi di Pulau Jawa banyak sekali tradisi yang saat ini masih tetap dilestarikan. Walaupun memang keberadaannya secara keseluruhan berada di daerah pedesaan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab pendahuluan, bahwa tradisi di Pulau Jawa seperti berjanjen bukan menjadi hal yang baru lagi. Akan tetapi perlu kiranya untuk mengkaji dan menelaah kembali tentang tradisi yang akrab di masyarakat Jawa ini. Tradisi Berjanjen ini sebenarnya bukan merupakan tradisi asli yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Namun tradisi ini merupakan salah satu bentuk asimilasi budaya antara budaya lokal dengan tradisi dalam Islam. Tradisi ini berisi tentang pembacaan Kitab Al-Barzanji yang kemudian oleh masyarakat Jawa pada umumnya dikenal dengan berjanjen. Kitab ini ditulis oleh Syekh Ja'far al Barzanji bin Husin bin Abdul Karim yang lahir di Madinah pada tahun 1690 M dan meninggal di kota yang sama pada tahun 1766 M. Istilah Al-Barzanji pada mulanya diambil dari daerah asal keturunan penulis kitab tersebut yaitu di daerah Barzinj atau pada zaman sekarang lebih dikenal dengan Kurdistan.⁸

⁸ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib", dalam Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, 2010, 4.

Kitab ini berisi tentang karya sastra yang indah mengenai *sirah* (Sejarah Hidup) Nabi Muhammad Saw, yang meliputi silsilah keluarga, kehidupannya dari kisah-kisah ketika beliau masih kanak-kanak sampai beliau didaulat menjadi seorang rasul. Dalam kitab ini juga diuraikan mengenai segala perbuatan dari Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan sebagai *uswab* (tauladan) untuk bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari oleh umat manusia khususnya kaum muslimin. Dalam pemahaman yang lain, Kitab Al-Barzanji merupakan sekumpulan do'a-do'a dan pujian-pujian yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw, yang dalam pengucapannya dibuat berirama dan diiringi dengan menggunakan alat musik.⁹

Kitab Al Barzanji sebenarnya merupakan hasil sayembara yang diadakan oleh Sultan Salahuddin Al Ayyubi atau lebih dikenal dengan nama Saladin dari Dinasti Bani Ayub. Sayembara ini diadakan untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, dan diikuti oleh seluruh ulama dan sastrawan pada masa itu. Dalam kitab ini secara garis besar dibagi menjadi lima bagian, yaitu, *pertama*, silsilah Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, kisah masa kecil Nabi Muhammad Saw. *Ketiga*, kisah remaja Nabi Muhammad Saw, ketika melakukan perniagaan dengan pamannya di Negeri Syam. *Keempat*, Peristiwa pernikahan Nabi Muhammad Saw, dengan Khadijah pada usia 25 tahun, dan yang terakhir ialah kisah ketika Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi seorang Rosul pada usia 40 tahun dan mulai aktif berdakwah hingga pada usia 62 tahun.

Ada beberapa sumber yang banyak menyebutkan proses masuknya tradisi ini ke Indonesia. Salah satu dari sumber tersebut menyebutkan bahwa tradisi ini mulai masuk ke kawasan Indonesia ketika seorang ulama besar bermazhab *Syafi'i* yaitu Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari daerah Hadramaut atau yang sekarang lebih dikenal dengan Negara Yaman. Metode yang diterapkan oleh salah satu

⁹ Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji dalam Perspektif Cultural Studies", dalam Jurnal el Harakah Vol. 14, No 2, 2012, 227.

tokoh Walisongo ini dalam mendakwahkan Kitab Al-Barzanji ini dapat dikatakan unik. Bahkan metode inilah yang disebut-sebut ditiru oleh Sunan Kalijaga untuk berdakwah yang kemudian lahir karyanya seperti *lir ilir* dan *tombo ati*. Kitab Al-Barzanji ini di dakwahkan beriringan dengan ajaran agama Islam yang lainnya yang kemudian disesuaikan dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia khususnya wilayah di daerah Sumatera Timur hingga daerah pesisir Pantai Utara Jawa yang dikenal mampu menerima ajaran Islam.¹⁰

Secara luas tradisi ini kemudian dapat diterima oleh masyarakat Indonesia. Proses asimilasi yang sempurna membuat tradisi berjanjen mendapatkan tempat di masyarakat. Seiring berjalannya waktu tradisi yang tradisi ini dapat hidup dan bertahan di masyarakat. Lambat laun dengan berkembangnya zaman tradisi ini dapat dikenal dan meluas di Pulau Jawa. Dengan semakin dikenalnya tradisi berjanjen oleh masyarakat dan semakin banyak pula implementasinya di masyarakat tentu akan membuat pemaknaan tentang tradisi berjanjen ini akan berbeda pula. Karena proses pemaknaan dan penerapan tradisi ini di berbagai tempat juga pasti berbeda. Bahkan dari setiap orang pemaknaannya tentang tradisi ini pun juga akan berbeda. Untuk mengetahui hal ini penulis perlu sebuah alat analisis untuk mengetahui pemaknaan fenomena tradisi berjanjen yang hidup di masyarakat ini.

Namun sebelum melangkah secara lebih jauh penulis membuka pembahasan mengenai teori *animal symbolicum* yang akan digunakan untuk membedah fenomena tersebut. Perlu diketahui bahwa terdapat satu gagasan dasar yang mendasari tentang pemaknaan terhadap suatu fenomena di masyarakat. Dalam pandangan Ernst Cassirer pada dasarnya manusia merupakan *animal symbolicum*, yaitu makhluk yang diberi kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, dan

¹⁰ Wasisto Raharjo Jati, "Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies", dalam Jurnal el Harakah Vol. 14, No 2, 2012, 230 – 231.

mengembangkan suatu makna yang terkandung dalam suatu objek untuk disampaikan dari satu individu ke individu yang lainnya.¹¹

Pemaknaan ini hadir melalui pengalaman indrawi manusia selama hidupnya. Pemaknaan akan suatu objek memiliki posisi sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan demikian menegaskan bahwa manusia akan kesulitan dalam menjalani aktifitas kehidupannya apabila tidak mampu memberikan atau menerima suatu makna terhadap objek tertentu. Kemampuan manusia inilah yang kemudian diistimewakan sebagai anugerah dari tuhan melalui penggunaan akal pikiran.

Manusia yang mampu memaknai suatu hal akan berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti misalnya hewan yang tidak mampu secara sempurna memberikan atau menerima atas pemaknaan terhadap suatu hal. Hewan hanya mampu hidup dengan menggunakan naluri atau insting hidup dari diri mereka sendiri. Kemampuan pemaknaan yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk simbol dan bahasa inilah yang menjadikan kebudayaan manusia mampu berkembang secara pesat. Hampir di dalam setiap aktifitas di kehidupannya, manusia akan senantiasa memakai bahasa dan simbol.

Berbeda dengan hewan, bahasa dan simbol yang diciptakan manusia sangat variatif bentuknya. adapun diantara bentuknya tersebut ialah yang *pertama*, simbol verbal. Simbol ini dapat berupa ucapan lisan yang sering disampaikan oleh manusia. Ucapan ini merupakan hasil dari proses berfikir manusia secara rasional yang kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk kata yang sangat beragam bentuknya. Kata-kata ini kemudian diolah menjadi serangkaian kalimat dapat dipahami oleh orang lain. Secara umum, bahasa dalam bentuknya akan melahirkan kata-kata yang berbeda dari setiap individu. Secara geografis pun beberapa negara akan memiliki bahasa yang berbeda. Sehingga makna yang terkandung di dalam kata tersebut juga memiliki substansi yang berbeda.

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al Quran: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, 2012, 239-240.

Kedua, adalah mitos yang merupakan bentuk dari bahasa yang sulit diterima secara rasional oleh akal pikiran maupun kemampuan indrawi manusia. Namun pada realitanya, mitos dapat hidup diantara kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Hal ini karena sebagian besar dari bentuk mitos ini merupakan bentuk tindakan yang bersifat nyata sebagai hasil dari interaksi perasaan dan imajinasi dalam diri manusia. Hubungan antara mitos dan bahasa dalam hal ini ialah bahasa memiliki peran aktif dalam menyebarluaskan, mengisi dan merasionalkan penjelasan mengenai mitos yang sulit untuk diterima oleh akal pikiran.

Ketiga, religi. Dalam hal ini religi hadir merupakan hasil proses peralihan dari mitos. Namun dalam hal ini bukan lantaran keberadaan mitos hilang. Religi hadir dari perkembangan pemikiran yang bersifat religius dari dalam diri manusia. Religi hadir sebagai tempat bersandar manusia karena dalam kondisi tertentu manusia merasa sangat tergantung kepada apa yang menurutnya memiliki kuasa atas dirinya. Dengan adanya religi manusia membentuk kepercayaan atas keberadaan kasih sayang, harapan, dan cinta di dalamnya.

Keempat, seni, bentuk ini dapat berupa karya seni yang dihasilkan oleh manusia. Dari bentuk ini dapat diketahui bahwa keberadaan bahasa di dalam kehidupan manusia tidak semata-mata hadir dalam bentuk konsep-konsep tulisan tertentu namun juga mampu hadir dalam bentuk seni yang merupakan hasil dari proses interaksi antara bahasa dan emosi yang ada pada diri manusia.

Kelima, ilmu pengetahuan. Ini merupakan puncak dari proses perkembangan kebudayaan manusia. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Cassirer merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Kecerdasan ini bukan semata-mata merupakan pongalaman kolektif yang ada pada diri manusia, melainkan hasil dari proses berfikir yang relevan dengan kondisi tertentu.

Di dalam teori *animal symbolicum* ini, terdapat tiga bentuk fungsi yang merupakan hasil dari interaksi pemaknaan (*sensuous*) dan makna yang dihasilkan (*sense*). Di antara fungsi tersebut ialah *pertama*, fungsi ekspresi, di dalam fungsi ini pandangan terhadap dunia masih dipengaruhi oleh

mitos dan pemikiran-pemikiran yang masih bersifat primitif dari manusia. Segala fenomena yang terjadi di dunia sering kali dikaitkan dengan bentuk ekspresi dari sesuatu. Misalnya ketika di daerah pesisir selatan Pulau Jawa terjadi tsunami maka itu dipandang bukan sebagai suatu bencana alam yang bersifat ilmiah tetapi fenomena tersebut diasumsikan sebagai bentuk dari kemarahan ratu yang menguasai laut selatan, yaitu Nyi Roro Kidul.

Kedua, fungsi naluri atau intuisi. Fungsi ini hadir ketika seorang manusia mampu menangkap suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan panca inderanya dan kemudian mampu memberikan makna secara spontan dengan menggunakan akal sehatnya. Seperti misalnya ketika langit berwarna gelap, manusia akan menangkap fenomena itu dengan matanya kemudian ia akan menyimpulkan bahwa akan ada kemungkinan terjadi hujan lebat. *Ketiga*, fungsi konseptual. Fungsi ini hadir sebagai bentuk optimalisasi akal sehat manusia. Segala hal yang bersifat rasional dan teratur terdapat dalam fungsi ini. Pandangan terhadap suatu fenomena selalu melalui serangkaian pemikiran yang bersifat ilmiah dan konseptual.

Dengan menggunakan fungsi ini kemampuan manusia untuk memberi makna terhadap suatu simbol akan sangat beragam. Begitu pula makna yang dihasilkan dalam diri setiap orang juga memiliki kemungkinan beragam. Pemaknaan manusia terhadap simbol dalam pandangan Cassirer sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Karena antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya sangat terkait dan saling berhubungan. Kebudayaan bukan merupakan suatu fenomena yang terjadi secara terpisah. Kebudayaan merupakan hasil pemaknaan secara kolektif yang dihasilkan oleh manusia. Dengan menggunakan sistem simbol ini manusia berkembang menuju peradaban yang dianggapnya relevan untuk kehidupannya.¹²

¹² Yanti Kusuma Dewi, "Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer", dalam *Jurnal Filsafat* Vol. 19, No. 1, 2009, 64-68.

Tradisi Berjanjen Warga Dusun Jumbleng dan Pemaknaannya

Tradisi Berjanjen ini merupakan tradisi yang sudah akrab di masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di Pulau Jawa. Di beberapa daerah di Indonesia terutama yang masih daerah pedesaan masih tetap melestarikan tradisi ini. Namun mungkin dalam pelaksanaan tradisi ini ada perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Begitu pula dengan Tradisi Berjanjen di Dusun Jumbleng, Desa Sriwedari, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, tradisi ini tetap dilestarikan oleh warga setempat. Kegiatan yang rutin diadakan setelah shalat isya pada malam Jum'at atau malam Minggu ini tidak pernah sepi oleh jemaah yang rata-rata merupakan warga yang bertempat tinggal di Dusun Jumbleng. Walaupun kondisi geografis dari dusun ini yang perbukitan namun tidak menyurutkan semangat dari para jemaah untuk mengikuti tradisi ini. Di waktu yang lain tradisi ini juga dilaksanakan ketika ada peringatan hari-hari tertentu atau ketika ada kegiatan yang khusus. Seperti misalnya ketika memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, tahun baru Islam atau ketika memperingati hari besar Islam lainnya.¹³

Pelaksanaan rutin kegiatan berjanjen ini pada malam Jum'at atau malam Minggu. Pada hari-hari ini jemaah dan pemimpin dari kegiatan ini merupakan perempuan. Pemimpin dari kegiatan ini biasanya merupakan tokoh masyarakat setempat yang sudah akrab dengan isi Kitab Al-Barzanji. Hal ini terjadi bukan karena ada sensifitas gender tetapi karena sebagian warga Dusun Jumbleng yang laki-laki mengadakan kegiatan yang lainnya pada waktu yang sama yaitu Yasinan di malam Jum'at dan pembacaan Surat Waqiah di malam Minggu. Selain karena faktor waktu yang tidak memungkinkan, kondisi ini juga karena luas tempat kegiatan (rumah warga) yang tidak mampu menampung sekian banyak jemaah. Pemilihan rumah warga sebagai tempat untuk kegiatan ini pun memiliki maksud tersendiri, yaitu supaya warga dapat mempererat tali silaturahmi dengan warga yang lain. Namun berbeda

¹³ Wawancara dengan Ibu Tatik pada tanggal 15 Oktober 2020

ketika tradisi ini dilaksanakan di luar waktu rutin yang telah disebutkan. Ketika perayaan Maulid Nabi dan kegiatan di hari besar Islam yang lainnya warga bersatu padu, tumpah ruah dalam satu kegiatan di tempat yang sama. Laki-laki dan perempuan berada dalam satu majelis yang sama. Biasanya kegiatan besar ini dilaksanakan di masjid dusun.

Susunan kegiatan dalam tradisi ini tidak terlalu banyak dan memakan waktu. Di antara rangkaian kegiatan dalam tradisi tersebut ialah *pertama*, pembukaan yang dilakukan oleh pembawa acara sekaligus sambutan dari *shohibul bait* (tuan rumah). *Kedua*, tausiyah ringan sebagai pembuka. *Ketiga*, pembacaan Kitab Al-Barzanji. Pembacaan Kitab Al Barzanji ialah dengan menggunakan irama dan nada yang sangat harmoni sehingga ketika di dengar oleh para jemaah maupun orang lain akan memunculkan kesan tersendiri. Irama dan nada pada pembacaan kitab ini biasanya meminjam dari tradisi budaya jawa lama seperti *macapat* yang kemudian. *Keempat*, istirahat. Dalam kegiatan ini warga melepas penat sejenak dengan menikmati hidangan yang telah disediakan oleh tuan rumah. *Kelima*, ialah kegiatan tausiyah kedua. Dalam tausiyah ini biasanya pemimpin jemaah tersebut akan menyampaikan beberapa nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang sepatutnya diterapkan oleh umat Islam. *Keenam*, ditutup dengan beberapa pengumuman dan dilanjutkan dengan do'a.¹⁴

Rangkaian acara yang dapat dikatakan cukup panjang ini dan terlibatnya masyarakat yang beragam ini menimbulkan banyak sekali pemaknaan terhadap tradisi berjanjen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cassirer bahwa manusia dengan menggunakan akalinya tidak akan memahami begitu saja tentang objek yang mereka tangkap dengan menggunakan panca indera mereka. Mereka tidak memahami apa adanya sesuai dengan yang indera mereka terima. Akan lahir pemaknaan lain terhadap suatu peristiwa yang mereka hadapi. Dari uraian diskripsi yang telah disampaikan, terdapat pemaknaan yang beragam dari

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi pada tanggal 17 Oktober 2020.

warga Dusun Jumbleng mengenai Tradisi Berjanjen, yang dapat dibagi menjadi tiga tipe pemaknaan yaitu sebagai berikut:

Pemaknaan Secara Teologis (*Sacred*)

Pemaknaan secara teologis ini merupakan pemaknaan yang bersifat religius. Ada unsur agama di dalam pemaknaan tersebut. Pada pemaknaan ini hubungan manusia akan lebih cenderung dengan Tuhan daripada dengan sesama manusia. Dalam pandangan Durkheim untuk mempertahankan sesuatu yang sakral/suci (*sacred*) ini manusia mengikat dirinya secara rohaniah kepada objek yang mereka anggap suci.¹⁵ Apabila dalam bahasa Agama Islam, hubungan ini sering dikenal sebagai hubungan kepada Allah (*hablum minallab*). Ikatan ini sifatnya sangat kuat di masyarakat sehingga sesuatu yang dianggap sebagai yang sakral ini akan sulit untuk hilang dari masyarakat.

Dalam tradisi berjanjen ini jemaah memberikan pemaknaan yang bersifat suci dengan berbagai macam bentuk ekspresi dan tindakan. Adapun pemaknaan yang muncul dari jemaah tentang tradisi berjanjen ini ialah sebagai berikut:

- a. Tradisi berjanjen dimaknai sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Simbol dari pemaknaan ini ialah dengan duduk melingkar membaca beberapa ayat suci Al-Quran dalam tradisi berjanjen ini para jemaah merasa bahwa dirinya dekat dengan Tuhan. Lantunan ayat yang ada dalam doa, mengingatkan kembali bahwa di dalam kehidupan mereka selalu ada Tuhan yang mengawasi segala perbuatan mereka.
- b. Tradisi berjanjen dimaknai sebagai sarana untuk mengharap pertolongan. Dalam pandangan Scheilmacher, manusia dengan segala keterbatasannya selalu mencari tempat bersandar atau tempat bergantung di dalam kehidupannya. Manusia selalu mencari tempat bernaung dan mencari sesuatu yang memiliki kekuasaan yang

¹⁵ Masroer, "Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama", (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2015), 129.

melebihi dirinya.¹⁶ Sebagaimana para jemaah di dalam tradisi berjanjen ini merasa tidak memiliki kuasa dalam menghadapi beberapa permasalahan hidupnya. Dengan tangan menengadah dan melantunkan doa-doa para jemaah senantiasa memohon pertolongan, dan bantuan kepada Yang Maha Kuasa agar selalu memudahkan jalan mereka ketika hidup di dunia. Seperti misalnya permohonan dalam kelapangan rizki. Warga Dusun Jumbleng yang mayoritas berprofesi sebagai petani sangat menggantungkan ekonomi keluarga mereka kepada alam. Maka dari itu beberapa diantara jemaah di ketika berdoa mereka memohon kepada Tuhan agar kondisi alam tetap mendukung dalam kegiatan bercocok tanam mereka.

- c. Tradisi berjanjen sebagai sarana mengingat kematian. Dengan membaca sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw, mengingatkan dan menyadarkan kembali bahwa seorang manusia yang sudah didaulat menjadi Rasulullah pun juga merupakan manusia biasa. Semua akan menghadap kepada Sang Pencipta. Artinya bahwa kematian pun tidak dapat dihindari oleh siapapun termasuk oleh para jemaah tradisi berjanjen. Dalam prakteknya beberapa di antara para jemaah tradisi berjanjen ini menyelimuti diri mereka dengan kain *jarik*. Kain ini merupakan kain batik yang ukurannya sama dengan selimut pada umumnya. Kain ini mereka pakai untuk menyelimuti kaki hingga pinggang. Ada dua maksud dari kain *jarik* yang dipakai ini. *Pertama*, secara inderawi kain ini bermaksud untuk menghindari udara dingin. Karena memang kondisi geografis Dusun Jumbleng yang terletak di daerah perbukitan. *Kedua*, maksudnya ialah untuk mengingat kematian. Maksud ini muncul karena dalam tradisi Jawa orang yang telah meninggal, setelah dikafani akan diselimuti dengan kain *jarik* yang kemudian disholatkan dan setelahnya dibawa ke tempat pemakaman.

¹⁶ Moh. Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka, 2014), 3.

- d. Tradisi berjanjen sebagai obat tentram jiwa. Pemaknaan ini muncul ketika jemaah tradisi berjanjen ini menyenandungkan Kitab Al-Barzanji dan sholawat dengan irama dan nada yang harmoni. Dengan menyenandungkan dan mendengarkan irama lirik dalam tradisi berjanjen ini jemaah merasa tenteram, sejenak mereka melupakan segala hal yang bersifat duniawi. Mereka sejenak melepaskan permasalahan hidup mereka. Para jemaah seakan-akan hanyut dan menikmati setiap lirik yang mereka ucapkan bersama-sama.
- e. Tradisi berjanjen sebagai sarana memuliakan nabi. Pemaknaan ini dapat diketahui dengan mendengarkan isi dari Kitab Al-Barzanji yang dilantunkan oleh para jemaah. salah satu kalimat yang menunjukkan bentuk memuliakan nabi ialah dalam kalimat yang memiliki arti “Alangkah agungnya nasab itu dari untaian permata yang bintangnya gemerlapan. Bagaimana tidak, sedangkan tuan yang paling mulia (Nabi Muhammad Saw) adalah pusatnya yang terpilih.” Dalam kalimat yang lain misalnya “Alangkah mulianya keturunan yang disucikan oleh Allah Ta’ala dari perzinahan Jahiliyyah” dan ada kalimat lainnya yang menunjukkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Pemaknaan Secara Sosiologis (Profan)

Tidak semua pemaknaan dari suatu tradisi bersifat religius yang selalu mengarah kepada hal-hal yang *sacred* (sakral). Dalam pandangan Durkheim ada pula sisi profan dari suatu tradisi yang ada di masyarakat. Sisi profan ini merupakan bentuk interaksi manusia dengan sesama manusia sebagai hasil dari adanya suatu tradisi yang bersifat keagamaan di masyarakat. Apabila diistilahkan dalam Agama Islam adalah kata profan ini erat kaitannya dengan hubungan antara seorang manusia kepada manusia manusia yang lainnya (*hablum minannas*). Tradisi berjanjen ini ternyata tidak hanya menghasilkan pemaknaan yang religius tetapi ternyata tradisi ini juga menghasilkan pemaknaan yang bersifat humanis. Adapun bentuk pemaknaan tradisi berjanjen oleh jemaah dalam ranah sosial ialah sebagai berikut:

- a. Mempererat tali silaturahmi. Bentuk pemaknaan yang lahir dari sisi humanis yang pertama ialah bahwa tradisi berjanjen ini juga mampu dimaknai sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi warga Dusun Jumbleng. Bentuk ini dapat dilihat ketika warga memilih untuk melakukan tradisi berjanjen dari satu rumah ke rumah warga yang lainnya daripada harus menetap di satu tempat. Ini menunjukkan bahwa warga ingin saling bersilaturahmi, ingin saling berkunjung ke rumah tetangga yang lainnya. Walaupun dalam keseharian mereka sudah saling bertemu ketika sedang berada di Sawah ataupun ketika beribadah di masjid.
- b. Peduli sosial. Rasa kepedulian sosial dalam tradisi berjanjen ini ternyata juga sedikit demi sedikit muncul dari para jemaah yang dapat diartikan sebagai suatu simbol. Simbol ini dapat dilihat ketika pada rangkaian acara istirahat setelah pembacaan Kitab Al-Barzanji. Para jemaah saling bertegur sapa, bercengkerama satu dengan yang lainnya. Terkadang ketika ada dari salah satu jemaah tidak hadir karena sakit menjadi topik perbincangan dari para jemaah. Menanyakan kondisi dan keberadaan jemaah yang tidak hadir tersebut. Dengan mengetahui kondisi tersebut para jemaah terkadang merasa simpati dengan jemaahnya tersebut. Bentuk simpati ini kemudian diimplementasikan oleh para jemaah dengan cara melebihkan infaq kegiatan berjanjen yang nantinya akan diserahkan kepada jemaah yang sedang sakit tersebut untuk sekedar memeriksa kesehatan atau berobat. Selain itu, jemaah berjanjen ini juga menjenguk dan mendoakan jemaah yang sakit tersebut. Tidak hanya ketika ada jemaah yang sakit, tetapi apabila ada warga yang dirasa memiliki masalah dalam hal ekonomi, seperti misalnya sulit untuk membayar uang sekolah anaknya. Para jemaah bahu-membahu untuk sedikit menyisihkan hartanya untuk jemaah yang kondisinya kurang beruntung tersebut.
- c. Bentuk solidaritas mekanik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim bahwa dalam masyarakat terdapat salah satu bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik. Maksud dari bentuk solidaritas

mekanik ini bahwa solidaritas di masyarakat ini terjadi karena mereka memiliki satu hal yang dianggap sama dan diakui secara kolektif.¹⁷ Seperti misalnya ketika masyarakat memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk membangun desa menjadi lebih maju. Bentuk simbol dari solidaritas dalam tradisi berjanjen ini dapat dilihat ketika sebelum dan sesudah acara ini dimulai. Warga sekitar tuan rumah yang menjadi jemaah dari tradisi berjanjen tersebut saling membantu mempersiapkan segala sesuatu untuk acara tersebut. Sebelum kegiatan berlangsung mereka saling membantu untuk memasak hidangan yang akan disajikan dan mempersiapkan kondisi ruangan yang akan dipakai untuk acara tersebut. Setelah acara tersebut dilaksanakan beberapa beberapa jemaah tidak langsung pulang, namun beberapa diantara mereka yang rumahnya berdekatan ikut membantu membersihkan rumah dan menata kembali kondisi rumah seperti semula. Beberapa diantara mereka pun juga saling membantu untuk ikut mencuci piring di belakang rumah. Solidaritas ini muncul karena mereka menganggap bahwa mereka saling mengerti bahwa apa yang mereka lakukan itu pada akhirnya untuk tujuan yang sama, yaitu untuk kelancaran acara berjanjen. Di sisi lain para jemaah masih memahami bahwa apa yang mereka lakukan pasti akan kembali kepada diri mereka sendiri. Maksudnya ketika mereka membantu orang lain pasti suatu ketika mereka juga akan dibantu oleh orang tersebut.

Pemaknaan Secara Kultural

Kultural dalam Bahasa Inggris berarti *culture/cultura* secara etimologis kata ini merujuk pada kata *colere* yang memiliki arti mengerjakan, mengolah, dan memelihara.¹⁸ Dalam tradisi berjanjen ini ada juga pemaknaan yang tidak disadari secara langsung oleh para jemaah. Tentang pemaknaan secara kultural. Walaupun masyarakat

¹⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 182.

¹⁸ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 58.

mengerti bentuk-bentuk dari pemaknaan secara kultural ini namun banyak diantara para jemaah yang tidak sadar bahwa tradisi ini secara tidak langsung juga mengubah kebudayaan mereka. Adapun bentuk pemaknaan tradisi berjanjen ini secara kultural ialah sebagai berikut:

- a. Internalisasi ilmu. Dari proses interaksi para jemaah di dalam tradisi berjanjen ini ternyata ada proses pendistribusian ilmu pengetahuan dari Kitab Al-Barzanji kepada para jemaah. Perilaku Nabi Muhammad yang tertulis dalam kitab tersebut sedikit banyak akan disampaikan oleh pemimpin acara dalam bentuk tausiyah. Dalam hal ini nilai-nilai perilaku nabi seperti saling menyayangi sesama, pemaaf, kesederhanaan, kesabaran dan lainnya disampaikan kepada para jemaah. Secara tidak langsung terjadi proses transfer ilmu pengetahuan dalam tradisi ini dan pada akhirnya ada bentuk implementasi dari perilaku nabi yang telah disampaikan tersebut. walaupun memang penerapan tidak sepenuhnya akan dilakukan oleh seluruh jemaah tetapi setidaknya ada beberapa diantara mereka yang melakukannya dan secara tidak sadar pula hal ini juga mengubah perilaku dan kebiasaan mereka sehari-hari.
- b. Pembentukan budaya. Keberadaan tradisi berjanjen juga dianggap sebagai lahirnya budaya baru yang positif di masyarakat. Dari pendapat tokoh agama di dusun tersebut bahwa dengan tradisi ini akan mengurangi potensi kegiatan yang tidak bermanfaat yang akan dilakukan oleh warga. Misalnya ketika warga yang gemar berkumpul di pos ronda hanya untuk bermain kartu atau bersendau gurau tidak jelas, atau kebiasaan warga ketika di rumah yang hanya menonton televisi, dengan adanya kegiatan berjanjen ini tentu akan lebih bermanfaat bagi warga.
- c. Pelestarian budaya. Tradisi berjanjen dimaknai sebagai bentuk pelestarian kebudayaan. Tanda yang umum dari lestarnya suatu budaya ialah ketika budaya tersebut masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Upaya dalam melestarikan budaya ini ialah dengan mengajak pemuda dari dusun tersebut untuk juga ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Ada beberapa hal menarik yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari penjelasan sebelumnya. Bahwa dalam tradisi berjanjen yang merupakan tradisi pembacaan Kitab Al-Barzanji ini terdapat pemaknaan yang sangat beragam dari para jemaah. Pemaknaan tersebut dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu *pertama*, pemaknaan secara teologis (sakral) seperti memaknai tradisi berjanjen sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon pertolongan, mengingatkan akan kematian, obat untuk menenteramkan jiwa dan memuji keagungan Nabi Muhammad SAW.

Kedua, secara sosiologis (profan) pemaknaan ini bersifat humanis yaitu berkaitan dengan interaksi antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Bentuk pemaknaannya ialah seperti mempererat tali silaturahmi, munculnya sikap saling peduli, adanya solidaritas mekanik diantara masyarakat. *Ketiga*, adalah pemaknaan yang lahir secara kultural, bahwa ada pemaknaan dalam bentuk kebudayaan sebagai hasil dari tradisi berjanjen ini. Di antara bentuknya ialah adanya proses internalisasi ilmu pengetahuan kepada para jemaah, lahirnya budaya baru yang positif di masyarakat, dan dalam tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk upaya untuk melestarikan budaya yang ada di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana, Iswah. 2011. "Neloni, Mitoni Atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)". dalam Jurnal KARSA Vol. 19 No. 2.
- Ahimsa, Heddy Shri-Putra. 2012. "The Living Al Quran: Beberapa Perspektif Antropologi". dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1
- Bauto, Laode Monto. 2013. "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)". dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 2.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian dan Perbandingan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, Yanti Kusuma. "Simbol-simbol Satanisme dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer". dalam Jurnal Filsafat Vol. 19, No. 1. 2009.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Tradisi, Sunnah & Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies". dalam Jurnal el Harakah Vol. 14, No 2. 2012.
- Masroer. 2015. *Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soehada, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka. 2014.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Ta'rifin, Ahmad. "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib". dalam Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2. 2010.
- Wawancara dengan Bapak Rofi'i pada tanggal 20 Oktober 2020.